

PENGARUH *REINFORCEMENT* GURU TERHADAP KOMPETENSI AFEKTIF SISWA SMA JAKARTA TIMUR DALAM MEMINIMALISIR BERITA *HOAX*

Agus Abdillah, Hendro Prasetyono

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI
Email : gusti_cokrodingrat@yahoo.co.id, hendro_prasetyono@unindra.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *reinforcement* guru terhadap kompetensi afektif siswa SMA Jakarta Timur dalam meminimalisir berita *hoax* di media sosial *online*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif asosiatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA di Jakarta Timur tahun ajaran 2017/2018 yang sebelumnya dipilih secara kluster berjumlah 1.793 siswa. Selanjutnya pengambilan sampel dengan *proportional random sampling* diperoleh sampel sebanyak 95 siswa. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *reinforcement* guru terhadap kompetensi afektif siswa SMA Jakarta Timur dalam meminimalisir berita *hoax* di media sosial *online*. Koefisien determinan (R^2) yang diperoleh $(0,333)^2$ sebesar 0,111. Hal ini menunjukkan bahwa *reinforcement* guru memberikan kontribusi terhadap kompetensi afektif siswa sebesar 11,1%, sedangkan sisanya sebesar 88,9% disumbangkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: Kompetensi Afektif Siswa, Reinforcement Guru, SMA di Jakarta Timur

PENDAHULUAN

Istilah berita *hoax* sebenarnya sudah lama beredar seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Media sosial berbasis *smart phone* seperti *Facebook*, *Line*, *BBM*, *WhatsApp*, *GoogleApp*, dan sederet aplikasi media sosial *online* lainnya dewasa ini seolah-olah menjadi kebutuhan pokok masyarakat, tidak ketinggalan pula pada kalangan remaja atau siswa. Harga *smart phone* yang relatif terjangkau, membuat siswa mudah memilikinya.

Fenomena saat ini, media sosial *online* bagi siswa merupakan ajang untuk mempererat persahabatan, mendapatkan teman baru, berbagi atau *sharing/curhat*, aktualisasi diri, dan sering dijadikan ajang untuk mempromosikan barang dan jasa. Dengan kata lain belajar menjadi pebisnis kecil-kecilan berbasis *online/e-commerce*. Hal itu tidak menjadi masalah sepanjang dalam koridor etika yang benar. Artinya kehadiran media sosial *online* memiliki peran positif bagi siswa. Kenyataan yang terjadi sekarang ini, beberapa komunitas yang berstatus siswa sering berkata atau menulis pesan yang kurang layak, tidak santun, tidak jujur, kurang toleransi, tidak bertanggungjawab, *illegitimate*, dan lain sebagainya yang justru menimbulkan masalah atau konflik. Masalah tersebut tentu

mengindikasikan kompetensi afektif siswa yang relatif masih kurang. Hal ini karena tidak sesuai dengan dimensi kompetensi afektif antara lain; respons dan kompetensi membangun relasi dengan diri sendiri, respons dan kompetensi membina relasi dengan orang lain, respons dan kompetensi membangun relasi dengan lingkungan yang selalu berubah, dan respons dan kompetensi membangun relasi dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta dan tujuan perjalanan kehidupan.

Keberadaan UU yang komprehensif mengatur perilaku di dunia maya sangat mendesak, mengingat saat ini negara dinilai tak berdaya mengatasi maraknya *hoax*. KUHP dan UU ITE belum mampu menyoal produsen sekaligus penyebar berita palsu. Oleh karena itu, penulis ingin memberikan sumbangsih, mencoba untuk mencari salah satu *problem solving* yaitu dari aspek pendidikan. Sebab dimulai dari pendidikan dan pembelajaran, bangsa ini menjadi beradab. Pendidikan mampu mengatasi dekadensi moral. Pendidikan mampu meningkatkan harkat dan martabat suatu bangsa.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang telah penulis lakukan secara prasarvei di beberapa SMA di Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kompetensinya belum optimal, secara rata-rata hanya 78,67% siswa kompeten dalam sikap, sisanya adalah 21,33% siswa perlu perhatian khusus. Siswa yang perlu perhatian khusus mengindikasikan bahwa siswa belum menunjukkan sikap yang baik, belum menunjukkan sikap jujur, masih terdapat siswa yang sering melontarkan kata-kata kasar, kurangnya sikap toleransi antar siswa, acuh tak acuh dan sebagainya. Jika hal ini belum ada tindak lanjut yang berarti, maka implikasinya adalah akan semakin menurunnya kompetensi afektif pada diri siswa.

Setiap muncul permasalahan kompetensi afektif siswa, faktor penting yang memberikan kontribusi adalah *input* dan proses pembelajaran. Pada kesempatan ini yang akan dikaji adalah dari faktor proses pembelajaran yaitu pemberian penguatan (*reinforcement*) guru kepada peserta didik. Studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa sekolah menunjukkan masih belum intensif *reinforcement* guru. Belum intensifnya *reinforcement* guru di beberapa sekolah tersebut, penulis mengasumsikan bahwa hal ini bisa terjadi juga di SMA-SMA lain di Jakarta Timur. Selanjutnya berdasarkan opini siswa yang penulis himpun, kecenderungan

guru masih mengajar berdasarkan tugas pokok. Guru belum optimal dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *reinforcement* guru terhadap kompetensi afektif siswa SMA Jakarta Timur dalam meminimalisir berita *hoax* di media sosial *online*. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu, memberikan pengaruh yang berdaya guna secara teoritis, metodologis dan empiris bagi kepentingan akademis dalam bidang pendidikan, dapat dijadikan suatu pola dan strategi dalam meningkatkan hasil belajar pada ranah afektif. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan evaluasi pembelajaran khususnya tentang pentingnya peran guru dalam meningkatkan kompetensi afektif siswa. Bagi *Stakeholder*, sebagai masukan kepada Dinas Pendidikan dan Sekolah dalam mengambil kebijakan terutama mengenai permasalahan ini. Tulisan ini dijadikan salah satu sumber bacaan yang dapat dipertimbangkan dalam pemecahan masalah yang relevan.

Selanjutnya bagi peneliti lebih lanjut, sebagai tambahan referensi bagi masyarakat ilmiah yang berminat melakukan penelitian pada bidang yang sama khususnya mengenai masalah pendidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kompetensi Afektif Siswa

Kompetensi afektif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan perilaku dan sikap seseorang. Afektif meliputi sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial (Uno, 2010:70). Sedangkan menurut Arifin (2009:22) afektif yaitu internalisasi sikap yang menunjukkan pertumbuhan batiniah seseorang sehingga sadar akan nilai-nilai yang diterima dan ditunjukkan dengan perilaku yang lebih baik.

Selanjutnya Chatib (2009:99) mengatakan bahwa kompetensi ranah afektif meliputi peningkatan pemberian respons, sikap, apresiasi, penilaian, minat, dan internalisasi. Penilaian afektif terutama bertujuan untuk mengetahui karakter siswa dalam proses pembelajaran dan hasil dari pembelajaran dapat dibagi menjadi; penilaian afektif pada saat proses belajar berlangsung, penilaian afektif di luar proses belajar di dalam sekolah, penilaian afektif di luar sekolah atau di rumah.

Secara sederhana, kompetensi afektif mempunyai empat dimensi utama, yaitu berupa respons dan kompetensi membangun relasi dengan diri sendiri, respons dan kompetensi membina relasi dengan orang lain, respons dan kompetensi membangun relasi dengan lingkungan yang selalu berubah, dan respons dan kompetensi membangun relasi dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta dan tujuan perjalanan kehidupan (Chatib, 2012:83).

Reinforcement Guru

Menurut Wibowo (2015:17) *reinforcement* atau penguatan merupakan salah satu teori motivasi yang bertujuan agar terjadinya pengulangan terhadap tingkah laku yang diberi penguatan. Bentuk penguatan yang diberikan oleh guru terhadap tingkah laku positif yang ditunjukkan oleh siswa dapat berupa pemberian *reward* dalam bentuk benda (hadiah), *verbal* (seperti pujian), dan juga dalam bentuk tingkah laku yang hangat, permisif, dan penuh penerimaan. Sedangkan penguatan negative (*punishment*) adalah sesuatu yang apabila ditiadakan akan meningkatkan respon.

METODE

Berdasarkan kepada permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini tergolong pada jenis penelitian deskriptif dan asosiatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Ilmu Sosial SMA Negeri dan Swasta di Jakarta Timur. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 1.793 siswa. Melihat jumlah populasi yang cukup besar, maka pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proporsional random sampling*, dimana sampel diambil secara acak, dan secara proporsional berdasarkan jumlah siswa dari masing-masing sekolah yang diteliti (Sugiyono, 2008:115). Adapun jumlah sampel yang telah dihitung dengan rumus Slovin, diperoleh sampel sebanyak 95 siswa. Untuk teknik pengumpulan data penelitian ini digunakan dengan metode angket dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Distribusi frekuensi Kompetensi Afektif dengan indikator Respons dan kompetensi membangun relasi dengan diri sendiri dapat diketahui rerata skor 3,76 dengan tingkat ketercapaian responden yaitu 75,16. Angka ini berada pada rentang 71% - 85% dapat dikatakan kompetensi afektif siswa pada indikator

respons dan kompetensi membangun relasi dengan diri sendiri berkategori baik. Artinya bahwa siswa SMA di Jakarta Timur memiliki memiliki rasa percaya diri, tanggungjawab, kejujuran yang bagus.

Kemudian pada indikator repons dan kompetensi membina relasi dengan orang lain skor rata-rata 3,99 dengan tingkat ketercapaian responden sebesar 79,79%. Angka ini berada pada rentang 71% - 85%. Artinya siswa memiliki repons dan kompetensi membina relasi dengan orang lain yaitu rasa peduli, menghargai orang lain dikatakan baik. Sedangkan pada indikator respons dan kompetensi membangun relasi dengan lingkungan, tingkat ketercapaian responden sebesar 79,16%. Angka ini berada pada rentang 71% - 85%. Artinya respons dan kompetensi membangun relasi dengan lingkungan yang dimiliki oleh siswa dalam hal ini siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan, mematuhi aturan/norma dapat dikatakan baik. Selanjutnya pada indikator Respons dan kompetensi membangun relasi dengan Tuhan, tingkat ketercapaian responden sebesar 84,63%. Angka ini berada pada rentang 71% - 85%. Artinya rata-rata siswa memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kategori baik. Tingkat ketercapaian responden untuk variabel kompetensi afektif siswa adalah 80,00%, Hal ini bermakna bahwa secara rata-rata kompetensi afektif siswa SMA di Kota Jakarta Timur berkategori baik.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kompetensi Afektif Siswa

No.	Indikator	Sangat Setuju		Setuju		Biasa-biasa Saja		Kurang Setuju		Tidak Setuju		Rerata (mean)	TCR (%)	Ket.
		Fi	%	Fi	%	Fi	%	Fi	%	Fi	%			
1	Respons dan kompetensi membangun relasi dengan diri sendiri	19	20.00	38	40.00	34	35.79	4	4.21	0	0.00	3.76	75.16	Baik
2	Repons dan kompetensi membina relasi dengan orang lain	29	30.53	48	50.53	16	16.84	2	2.11	0	0.00	3.99	79.79	Baik
3	Respons dan kompotensi membangun relasi dengan lingkungan	33	34.74	31	32.63	26	27.37	4	4.21	1	1.05	3.96	79.16	Baik
4	Respons dan kompetensi membangun relasi dengan Tuhan	38	40.00	42	44.21	14	14.74	1	1.05	0	0.00	4.23	84.63	Baik
Rerata Variabel		29	30.53	40	42.11	23	24.21	3	3.16	0	0.00	4.00	80.00	Baik

Sumber : Pengolahan Data Primer Tahun 2018

Pada tabel 2, yaitu ringkasan tabel distribusi frekuensi *reinforcement* guru dengan indikator *reinforcement* positif dapat diketahui skor rata-rata 3,33 dengan tingkat ketercapaian responden untuk indikator tersebut yaitu 66,53%. Angka ini berada pada rentang 56% - 70%, Artinya *reinforcement* guru pada indikator tersebut dikategorikan masih biasa-biasa saja atau dapat dikatakan guru masih belum cukup memberikan penguatan positif seperti memberikan hadiah, pujian apresiasi kepada siswa.

Sedangkan *reinforcement* guru pada indikator *reinforcement* negatif dapat diketahui skor rerata sebesar 3,04 dengan tingkat ketercapaian responden sebesar 60,82%. Angka ini berada pada rentang 56% - 70% yang berarti bahwa guru masih belum memberikan penguatan negative seperti memberi *punishment* atau hukuman atau sanksi kepada siswa yang membuat masalah dalam kegiatan belajar mengajar. Masih sedang-sedang saja. Seharusnya ditingkatkan. Tingkat capaian responden dari masing-masing indikator untuk variabel *reinforcement* guru, dapat diketahui rerata variabelnya yaitu sebesar 61,68%. Angka ini berada pada rentang 56% - 70% yang berarti *reinforcement* guru SMA di kota Jakarta Timur pada kategori Sedang-sedang saja.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Reinforcement Guru

No.	Indikator	Selalu		Sering		Kadang-kadang		Jarang		Tidak pernah		Rerata (mean)	TCR (%)	Ket.
		Fi	%	Fi	%	Fi	%	Fi	%	Fi	%			
1	Pemberian penguatan positif	18	18.95	27	28.42	27	28.42	14	14.74	9	9.47	3.33	66.53	Sedang
2	Pemberian penguatan negatif	10	10.53	24	25.26	21	22.11	19	20.00	21	22.11	3.04	60.82	Sedang
Rerata Variabel		14	14.74	26	27.37	24	25.26	16	16.84	15	15.79	2.93	61.68	Sedang

Sumber : Pengolahan Data Primer Tahun 2018

Analisis Regresi

Berdasarkan uji statistik dapat diketahui nilai konstanta = 22.061, sedangkan koefisien regresi linear $b = X (0.333)$. Dengan demikian diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut::

$$Y_i = a + bX + e \quad (1)$$

$$\hat{Y}_i = 40.274 + 0.226X$$

Reinforcement guru nilai estimasi regresi adalah 0,226. Dapat diartikan apabila *reinforcement* guru ditingkatkan sebesar 1 satuan, maka kompetensi afektif siswa akan meningkat sebesar 0,226 satuan. Sumbangan *reinforcement*

guru terhadap kompetensi afektif siswa sebesar 0,333 dengan asumsi variabel lain tetap. Sementara koefisien determinan (R^2) yang diperoleh $(0,333)^2$ sebesar 0,111. Hal ini menunjukkan bahwa *reinforcement* guru memberikan kontribusi terhadap kompetensi afektif siswa sebesar 11,1%, sedangkan sisanya sebesar 88,9% disumbangkan oleh faktor lain yang tidak teridentifikasi dalam penelitian ini. Selain itu, tingkat pengaruh faktor *reinforcement* guru terhadap kompetensi afektif siswa adalah sebesar 33,3%.

Tabel 3. Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Information
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	40.274	2.285		17.622	0.000	
Reinforcement	0.226	0.066	0.333	3.406	0.001	H ₀ rejected

a. Dependent Variable: Kompetensi Afektif , $R^2 = (0.333)^2$

Hasil pengujian hipotesis diperoleh t hitung sebesar 3,406 sedangkan *t tabel* 1,986. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hit} > t_{tab}$ ($3,406 > 1,986$), dapat dikatakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan *reinforcement* guru terhadap kompetensi afektif siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa *reinforcement* guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kompetensi afektif siswa kelas X Ilmu Sosial SMA di Jakarta Timur. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila *reinforcement* guru meningkat, dalam hal ini dilaksanakan secara intensif dan berkelanjutan, maka kompetensi afektif siswa dalam meminimalisir berita *hoax* akan meningkat. Sebaliknya, apabila *reinforcement* guru menurun, dalam hal ini jarang atau bahkan tidak dilaksanakan, maka kompetensi afektif siswa dalam meminimalisir berita *hoax* akan mengalami penurunan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tingkat capaian responden untuk variabel *reinforcement* guru hanya sebesar 61,68%. Sementara tingkat capaian responden untuk variabel kompetensi afektif siswa sebesar 80,00%. Oleh karena itu, kontribusi *reinforcement* guru terhadap kompetensi afektif siswa hanya sebesar 11,1%.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya antara lain; Andi Makkawari Latif, Muchlisah, dan Eka Damayanti (2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang pengaruh *reinforcement* guru terhadap kompetensi afektif siswa SMA di Jakarta Timur

dalam meminimalisir *hoax*, penulis menyimpulkan bahwa *reinforcement* guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi afektif siswa kelas X SMA di Jakarta Timur. Hal ini berarti tinggi rendahnya *reinforcement* guru tidak begitu mempengaruhi peningkatan kompetensi afektif siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dan penulisan artikel ini didanai oleh Kemristek Dikti DIPA: Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat No. Kontrak: 032/PNT/2018, tanggal 06 Maret 2018 dengan skema "PDP". Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga. Ini merupakan suatu kebanggaan bagi penulis untuk meningkatkan kapasitas. Penulis juga memberikan apresiasi yang tulus kepada seluruh kepala sekolah, guru, staf, dan seluruh siswa SMA di Jakarta Timur yang telah berpartisipasi sehingga penelitian ini terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Latif, Muchlisah, dan E. Damayanti. 2010. Pengaruh Teknik Reinforcement Terhadap Hasil Belajar Biologi Pokok Bahasan Sistem Peredaran Darah Manusia. *Jurnal Biotek* Vol. 5 (1).
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- _____. 2012. *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Pusat Bahasa Depdiknas.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, Agus. 2015. Aplikasi Reinforcement oleh Guru Mata Pelajaran dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. *Guidena, Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5 No. 2. ISSN 2088-9623.